



Psikoedukasi Penguatan Peran Keluarga sebagai Lingkungan Belajar di TK X, Kota Makassar dalam Mendukung Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Kasmayani Karim^{1,*}, Diah Ayu Permatasari¹, Roselina Dwi Hormansyah¹, Fadillah Fira Firmanilah¹, Agustin Atmaingrum¹

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 08 April 2026

Revisi: 20 April 2026

Diterima: 25 April 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

Kata Kunci

Peran Keluarga, Lingkungan Belajar, Perkembangan Anak, Efikasi Diri Orang Tua, Anak Usia Dini

Correspondence

E-mail: kasmayani.karim@unm.ac.id*

A B S T R A K

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai peran keluarga sebagai lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan ini diikuti oleh 50 orang tua/wali siswa. Metode yang digunakan dalam pemberian psikoedukasi ini adalah metode ceramah terkait peran keluarga dalam pendidikan anak, dampak lingkungan keluarga, bentuk lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak, strategi merancang lingkungan belajar di rumah, tantangan dan solusi dalam lingkungan belajar keluarga serta dampak positif lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak usia dini, lalu dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses belajar anak. Partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan refleksi juga menunjukkan peningkatan efikasi diri orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Dengan demikian, psikoedukasi dinilai efektif sebagai upaya penguatan kapasitas keluarga dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Abstract

This community service activity aims to enhance parents' understanding and awareness of the role of the family as the first and primary learning environment in supporting children's growth and development. The activity was attended by 50 parents/guardians of students. The method used in delivering the psychoeducation was a lecture covering topics such as the role of the family in children's education, the impact of the family environment, characteristics of a supportive home learning environment, strategies for designing learning environments at home, as well as challenges and solutions in creating an effective family learning environment. This was followed by an interactive discussion session. The results of the activity indicate an increase in parents' understanding and awareness of the importance of family involvement in children's learning processes. Active participation in discussions and reflective activities also suggests an improvement in parents' self-efficacy in carrying out their parenting roles. Therefore, psychoeducation is considered an effective approach to strengthening family capacity in supporting early childhood development.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan sering di sebut sebagai *golden age*. Periode tersebut berada pada rentang usia 0 hingga 6 tahun yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam aspek motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional

dan kemandirian [1]. Pada tahap ini anak memerlukan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan mereka pada setiap aspek perkembangan. Usia dini merupakan tahap awal kehidupan yang kritis yang ditentukan oleh kualitas stimulasi lingkungan [2]. Oleh karena itu, kualitas stimulasi yang diperoleh anak pada masa ini akan sangat menentukan arah perkembangan dan keberhasilan anak di masa depan. Stimulasi anak tidak hanya diperoleh pada pendidikan formal seperti di PAUD, namun juga diperoleh di lingkungan informal, khususnya keluarga yang merupakan konteks pertama dalam kehidupan anak.

Keluarga menjadi fondasi utama yang memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan awal anak. Menurut Urie Bronfenbrenner bahwa keluarga sebagai bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak [3]. Keberadaan keluarga sebagai lingkungan terdekat menjadikan bentuk interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap proses belajar dan perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang hangat, responsif dan stimulatif memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas sehari-hari. Studi penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar di rumah berkorelasi positif dengan perkembangan kognitif, bahasa, sosio emosional, kemandirian dan kesiapan akademik anak [4], [5], [6]. Selain itu, studi lain menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dan kualitas relasi orang tua dan anak berkontribusi terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis anak [7], [8]. Meskipun demikian, tidak semua orang tua mampu menyediakan lingkungan pengasuhan dan pembelajaran yang optimal bagi anak.

Pada era saat ini dalam praktiknya, keluarga menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan perannya sebagai lingkungan belajar anak. Adapun tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengoptimalkan keterlibatan perkembangan anak yaitu meningkatnya penggunaan teknologi dalam kehidupan keluarga dan keterbatasan waktu orang tua dikarenakan lebih fokus bekerja untuk memberikan dukungan finansial serta keterbatasan pemahaman dikarenakan tingkat pendidikan [9], [10], [11]. Ketika hal tersebut tidak segera diatasi, maka dapat memengaruhi perkembangan anak tidak berkembang dengan optimal. Keterlibatan orang tua yang rendah berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan anak dan pencapaian akademik [2], [12]. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam menjalankan peran sebagai lingkungan belajar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan peran keluarga sebagai lingkungan belajar untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu intervensi yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana berdasarkan hasil asesmen untuk mengubah keadaan seseorang, kelompok atau masyarakat untuk memperbaiki atau mencegah memburuknya suatu keadaan [13]. Intervensi yang diberikan berupa pemberian psikoedukasi kepada beberapa orang tua. Psikoedukasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan sebagai usaha pencegahan dari munculnya dan atau meluasnya gangguan atau permasalahan pada suatu kelompok atau masyarakat [13].

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk intervensi edukatif yang berorientasi pada penguatan peran keluarga dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Program dilaksanakan berupa psikoedukasi parenting bagi orang tua di salah satu TK X di Kota Makassar, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai posisi keluarga sebagai lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak. Kesadaran orang tua mengenai posisi keluarga sebagai lingkungan belajar pertama dan utama bagi anak [3]. Namun demikian, berdasarkan informasi dari pihak sekolah, keterlibatan sebagian orang tua dalam aktivitas anak, baik di sekolah maupun di rumah masih kurang optimal. Kondisi ini dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan orang tua, yang menyebabkan peran pengasuhan sering dialihkan kepada anggota keluarga lain yang mendampingi anak dalam

kehidupan sehari-hari. Fenomena ini berpotensi memengaruhi kualitas stimulasi perkembangan anak, mengingat konsistensi interaksi dan keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci dalam optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan ditujukan kepada orang tua siswa. Pengabdian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap asesmen, tahap pelaksanaan dan evaluasi. Tahap asesmen dilakukan kepada guru di sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai peran orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah. Selanjutnya tahap pelaksanaan, pelaksanaan pengabdian “Keluarga sebagai Lingkungan Belajar Terpenting bagi Tumbuh Kembang Anak” sebagai Lingkungan Belajar dalam Mendukung Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini dilakukan melalui psikoedukasi yang disampaikan melalui metode ceramah dengan menggunakan slide PPT. Psikoedukasi dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai peran keluarga dalam pendidikan anak, dampak lingkungan keluarga, bentuk lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak, strategi merancang lingkungan belajar di rumah, tantangan dan solusi dalam lingkungan belajar keluarga serta dampak positif lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak usia dini. Psikoedukasi dilakukan secara interaktif kepada orang tua dengan memberikan contoh kasus yang relevan dan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka dalam sesi tanya jawab. Hal ini dilakukan agar orang tua yang menjadi peserta dapat lebih memahami mengenai materi yang disampaikan kepada mereka. Pada tahap akhir yaitu dilakukan evaluasi. Evaluasi kegiatan melalui metode observasi dan wawancara untuk menilai efektivitas pelaksanaan serta pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Observasi dilakukan selama pelaksanaan psikoedukasi dengan melihat tingkat partisipasi orang tua, respon dan bagaimana orang tua saling berbagi pengalaman. Kemudian wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi serta pemahaman peserta mengenai kegiatan psikoedukasi.

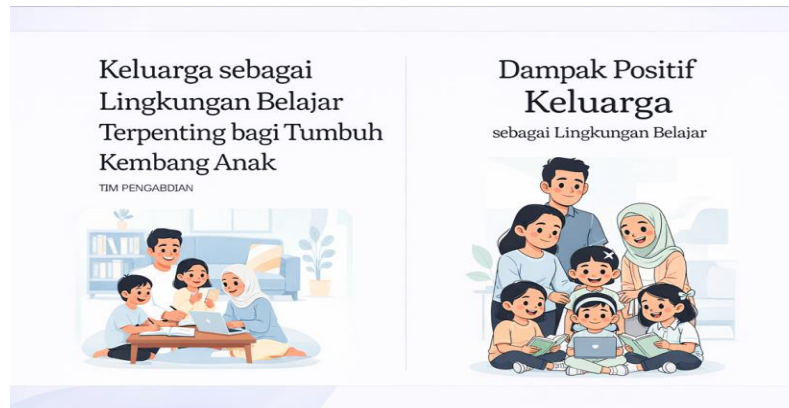


Gambar 1. Tahap pelaksanaan kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan psikoedukasi dengan tema “Keluarga sebagai Lingkungan Belajar Terpenting bagi Tumbuh Kembang Anak” telah berhasil dilakukan pada 10 Januari 2026 selama dua jam dengan partisipatif aktif dari orang tua murid TK X di kota Makassar dengan jumlah partisipan sebanyak 50 orang tua/wali siswa. Kegiatan dimulai dengan kata sambutan disampaikan oleh Kepala Sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi dari salah satu dari tim pengabdian masyarakat. Pemateri menyampaikan materi yang mencakup peran keluarga dalam pendidikan anak, dampak lingkungan keluarga, bentuk lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan anak, strategi merancang lingkungan belajar di rumah, tantangan dan solusi dalam lingkungan belajar keluarga

serta dampak positif lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak usia dini. Penyampaian materi tersebut bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan kesadaran orang tua mengenai peran utama keluarga dan pentingnya lingkungan rumah mendukung perkembangan anak usia dini serta mengarahkan orang tua agar mampu merancang, mengelola dan mengatasi tantangan dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung di rumah. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta mengemukakan pertanyaan dan sharing mengenai pengalaman dalam memberikan lingkungan belajar anak di rumah.



Gambar 2. Cuplikan slide materi



Gambar 3. Pemberian psikoedukasi dan diskusi

Hasil pelaksanaan kegiatan psikoedukasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran keterlibatan keluarga sebagai lingkungan belajar utama bagi anak. Hal ini terlihat dari partisipasi yang cukup aktif dari peserta dalam sesi diskusi dan kemampuan mereka dalam merefleksikan pengalaman pengasuhan yang telah diterapkan di rumah. Sebagian besar peserta mulai menyadari bahwa proses belajar anak tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, pola komunikasi, pemberian stimulus serta kondisi emosional dalam keluarga. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa metode psikoedukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman, sikap dan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak belajar [14].

Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan refleksi mengindikasikan bahwa psikoedukasi yang interaktif dapat membantu meningkatkan efikasi diri orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Efikasi diri ini menjadi hal yang terpenting karena terkait dengan keyakinan orang tua mengenai kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan sistematik *review* yang telah dilakukan dan menunjukkan bahwa peningkatan efikasi diri orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung kualitas pengasuhan. Kualitas pengasuhan yang optimal tersebut mendorong terciptanya lingkungan belajar di rumah yang lebih kondusif bagi perkembangan anak [15].

Kegiatan psikoedukasi ini juga menunjukkan bahwa orang tua yang merupakan peserta tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan oleh pemateri, namun juga belajar dari pengalaman antar peserta satu sama lain yang memiliki konteks permasalahan yang sama. Pada kegiatan ini, beberapa orang tua berbagi mengenai pengalaman mereka dalam menjalankan peran untuk memberikan lingkungan belajar bagi anak. Hal ini dapat memberikan pemahaman baru bagi orang tua yang lain yang mungkin dapat diaplikasikan. Kondisi tersebut merupakan pembelajaran sosial. Pembelajaran sosial dipahami sebagai hasil interaksi faktor personal, perilaku dan lingkungan, di mana dalam proses tersebut individu belajar dengan cara mengamati dan meniru orang lain [16], [17], [18].

Keberhasilan proses psikoedukasi tidak terlepas dari kesesuaian metode psikoedukasi dengan karakteristik sosial-budaya peserta. Peserta yang merupakan orang tua atau wali di lingkungan TK X Makassar umumnya menghadapi tantangan praktis dalam pengasuhan sehari-hari, sehingga pendekatan yang aplikatif, kontekstual dan berbasis pengalaman menjadi lebih mudah diterima. Penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi pada konteks orang tua efektif karena dapat menjawab kebutuhan nyata mengenai keseimbangan peran dan kualitas pengasuhan [19].

Dengan demikian secara keseluruhan, kegiatan psikoedukasi ini dinilai dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai peran keluarga sebagai lingkungan belajar utama bagi anak. Pemberian psikoedukasi melalui metode ceramah, diskusi interaktif melalui sesi tanya jawab dan refleksi menunjukkan bahwa orang tua dapat mulai menyadari dan meyakini kemampuan dalam menjalankan pengasuhan. Namun pada sisi lain, kegiatan psikoedukasi ini masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu sehingga peserta memiliki ruang yang terbatas untuk melakukan diskusi dan refleksi secara mendalam mengenai praktik pengasuhan. Kegiatan yang hanya dilaksanakan satu kali cenderung baru mencapai tahap peningkatan kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku merupakan proses bertahap yang melibatkan beberapa tahap, mulai dari kesadaran hingga pemeliharaan [19]. Kondisi ini mengindikasikan perlunya tindak lanjut berupa pembelajaran mandiri maupun kegiatan selanjutnya. Meskipun demikian, peserta tetap memanfaatkan waktu yang tersedia secara optimal untuk berdiskusi dan merefleksikan peran mereka dalam keluarga sebagai pendidik utama, khususnya dalam memberikan stimulasi pembelajaran dan pendampingan kepada anak sejak usia dini.

4. Kesimpulan

Kegiatan psikoedukasi "Keluarga sebagai Lingkungan Belajar Terpenting bagi Tumbuh Kembang Anak" menunjukkan pendekatan yang mengintegrasikan antara penyampaian materi, diskusi interaktif dan refleksi yang dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman dalam menjalankan peran pengasuhan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak pada orang tua di salah satu TK di Makassar. Partisipasi aktif peserta dan dinamika pembelajaran sosial antar orang tua membantu mereka lebih mampu memahami dan menerapkan cara pengasuhan yang lebih efektif. Meskipun demikian, keterbatasan waktu yang menjadi kendala dalam pendalaman materi dan refleksi, oleh karena itu, untuk diperlukan tindak lanjut berupa pembelajaran mandiri agar orang tua dapat semakin mengoptimalkan perannya dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pihak sekolah dapat membuat program psikoedukasi berkelanjutan, penyediaan modul untuk belajar mandiri serta melakukan evaluasi dari setiap kegiatan yang dilakukan untuk orang tua. Kemudian pada sisi lain untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kegiatan yang sama sebaiknya dapat mempertimbangkan penggunaan waktu yang lebih banyak dengan berbagai rangkaian kegiatan. Kemudian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, namun dapat berpotensi untuk menjadi salah satu program inti yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini.

Daftar Pustaka

[1] J. W. Santrock, *Life-Span Development*, 17th ed. New York, NY: McGraw-Hill Education, 2019.

- [2] Black et al., "Early childhood development coming of age: science through the life course," *The Lancet*, vol 389, no. 10064, pp. 77-90, 2017.
- [3] U. Bronfenbrenner and P. A. Morris, "Bioecological model," in *Handbook of Child Psychology, 6th ed.*, vol. 1, R. M. Lerner, Ed. Hoboken, NJ, USA: John Wiley & Sons, 2006.
- [4] P. Soto-Ramirez, H. Jiang, K. Strasser, L. J. Chaparro-Moreno and L. M. Justice, "Early home learning environment profiles and their contribution to child development in Chile," *Journal of Applied Developmental Psychology*, vol. 82, pp. 1-12, 2022.
- [5] E. Melhuish, M. Phan, K. Sylva and P. Sammons, "Effects of the home learning environment and preschool center experience upon literacy and numeracy development in early primary school," *Journal of Social Issues*, vol. 64, no. 1, pp. 95-114, 2008.
- [6] D. Linkiewich, V.V. Martinovich, C. M. Rinaldi, N. Howe and R. Gokiart, "Parental autonomy support in relation to preschool aged children's behavior: examining positive guidance, negative control, and responsiveness," *Clinical child psychology and psychiatry*, vol. 26, no. 3, pp. 1-13, 2021.
- [7] M. H. Bornstein, "Parenting and child mental health: a cross-cultural perspective," *World Psychiatry: Official Journal of the World Psychiatric Association (WPA)*, vol. 12, no. 3, pp. 258-265, 2013.
- [8] D. Grevenstein, M. Bluemke, J. Schweitzer and C. Aguilar-Raab, "Better family relationship-higher well-being: the connection between relationship quality and health related resources," *Mental Health & Prevention*, vol. 14, 2019.
- [9] B. T. McDaniel and J. S. Radesky, "Techoference: longitudinal associations between parent technology use, parenting stress, and behavior," *Pediatric Research*, vol. 89, no. 1, pp. 100-109, 2018.
- [10] T. Shao, C. Zhu, H. Lei, Y. Jiang, H. Wang and C. Zhang, "The relationship of parent-child techoference and child problematic smartphone use: the roles of parent-child relationship, negative parenting styles, and children's gender," *Psychology Research and Behavior Management*, vol. 20, no. 17, pp. 2067-2081, 2024.
- [11] D. Li and X. Guo, "The effect of the time parents spend with children on children's well-being," *Front psychol*, pp. 1-11, 2023.
- [12] M. M. Barger, E. M. Kim, N. Kuncel and E. M. Pomerantz, "The relation between parents' involvement in children's schooling and children's adjustment: a meta-analysis," *Psychological Bulletin*, vol. 145, no. 9, pp. 855-890, 2019.
- [13] Himpunan Psikologi Indonesia, *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Jakarta: HIMPSI, 2010.
- [14] R. A. Ramadhani and R. Kusumandari, "Efektivitas psikoedukasi membangun masa depan anak: pelatihan psikoedukasi bagi orang tua dalam mendampingi belajar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 9, no. 2, pp. 24998-25002, 2025.
- [15] A. Albanese, G. R. Russo and P. Geller, "The role of parental self-efficacy in parent and child well-being: A systematic review of associated outcomes," *Child Care Health Dev*, vol. 45, no. 3, pp. 333-363, 2019.
- [16] A. Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- [17] D. H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective, 8th ed.* Boston, MA: Pearson, 2020
- [18] B. J. Zimmerman, "From cognitive modeling to self regulation: A social cognitive career path," *Educational Psychologist*, vol. 48, no. 3, pp. 135-147, 2013.
- [19] Prochaska JO, Diclemente CC. The transtheoretical approach. In: Norcross JC, Goldfriend MR, editors. *Handbook of psychotherapy integration. 2nd ed.* New York: Oxford University Press; 2005. p. 147-171.